

ARTIKEL RISETURL artikel: <http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/article/view/1102082608>**Desa Sade Dan Warisan Arsitektur Sasak
Studi Bangunan Tradisional dan Fungsinya****Tri Amatha Wiranata¹, Ahmad Nadhil Edar², Sulham Rahman³, A. Ahmad Fadli Fahri⁴,
Kurniatry⁵**^{1,3,4,5}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim IndonesiaEmail Penulis Korespondensi (^K): tri.amartha.wiranata@unm.ac.idtri.amartha.wiranata@unm.ac.id¹, ahmad.nadhiledar@umi.ac.id², sulham926@gmail.com³,
fadliblkb896@gmail.com⁴, kurniatrysk@gmail.com⁵

(081242887901)

Abstract

Sade Village is one of the traditional Sasak settlements in Lombok that has preserved the authenticity of its traditional architectural forms until today. The traditional buildings in this village are not only used as dwellings but also embody social, cultural, and spiritual meanings closely related to the life of the Sasak community. This study aims to examine the traditional architectural heritage of Sade Village by focusing on building typology, architectural elements, behavior, and their functions. The research applies a descriptive qualitative approach through literature study and field observation. The findings reveal that the traditional architecture of Sade Village reflects a harmonious relationship between humans, nature, and customary values. Each type of building serves specific functions—domestic, social, and religious—that reinforce the cultural identity of the Sasak people. Thus, the architectural heritage of Sade Village is not only an aesthetic representation of tradition but also a symbol of continuity and local wisdom.

Keywords: *Sade Village, Traditional Architecture, Behavior, Cultural Heritage, Sasak.***PUBLISHED BY :**

Enggining Faculty

Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id**Phone :** +62 81342502866**Article history :**

Received 05 Agustus 2026

Received in revised form 10 Agustus 2026

Accepted 16 Agustus 2026

Available online 31 Agustus 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak

Desa Sade merupakan salah satu desa adat masyarakat Sasak di Lombok yang hingga kini masih mempertahankan keaslian bentuk arsitektur tradisionalnya. Bangunan-bangunan tradisional di desa ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Sasak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji warisan arsitektur tradisional Desa Sade dengan menitikberatkan pada tipologi bangunan, elemen arsitektural, perilaku, serta fungsi yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur tradisional Desa Sade mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai adat istiadat. Setiap jenis bangunan memiliki fungsi spesifik, baik dalam lingkup domestik, sosial, maupun keagamaan, yang sekaligus memperkuat identitas budaya Sasak. Dengan demikian, warisan arsitektur Desa Sade tidak hanya menjadi representasi estetika tradisional, tetapi juga simbol keberlanjutan nilai dan kearifan lokal masyarakat Sasak.

Keywords: Desa Sade, Arsitektur Tradisional, Perilaku, Warisan Budaya, Sasak.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, suku, bahasa, budaya dan adat istiadat. Keberagaman ini yang kemudian menjadi ciri khas atau suatu identitas bangsa Indonesia. Setiap suku daerah memiliki kearifan tersendiri yang berbeda dengan lainnya yang merupakan peninggalan dari nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan. Multikulturalisme di Indonesia yaitu memiliki berbagai ragam suku, bangsa atau kebudayaan suku bangsa merupakan identitas bangsa Indonesia sesuai dengan pendapat Zubair et al., (2019) mengatakan bahwa Indonesia merupakan masyarakat yang multicultural.

Salah satu unsur kebudayaan yang di maksud adalah kearifan lokal. Kearifan lokal dalam suatu masyarakat secara terus menerus diwariskan oleh nenek moyang yang dijaga masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang tentram. Menurut Local Wisdom kearifan lokal adalah suatu bentuk pemahaman, sedangkan menurut Sibarani kearifan lokal adalah Suatu jenis pengetahuan yang merupakan bagian dari masyarakat yang muncul dari nilai-nilai budaya yang tinggi dari komunitas setempat untuk mengatur kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, luasnya kearifan lokal dapat mencakup pengetahuan, budaya, serta kecerdasan dari pengetahuan yang ada di daerah tersebut, sehingga kearifan lokal juga dikenal dengan istilah pengetahuan lokal, kebijaksanaan lokal, atau keahlian lokal.

Salah satu desa yang masih memegang teguh unsur kebudayaannya adalah masyarakat Desa Sade, yang terletak di negara Indonesia, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB), Desa ini dikenal sebagai pusat pelestarian warisan arsitektur tradisional Sasak yang tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya, tetapi juga menciptakan identitas ruang yang khas melalui tata ruang dan bentuk bangunan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain daripada itu nilai-nilai budaya tersebut dijadikan masyarakat sade sebagai acuan untuk menjalani kehidupan sehari-hari atau budaya perilaku. Menurut Edward Burnett Tylor menyatakan bahwa Budaya merupakan suatu sistem yang rumit, mencakup pengetahuan, keyakinan, seni,

etika, hukum, tradisi, keterampilan, serta kebiasaan yang diperoleh oleh individu sebagai bagian dari suatu komunitas. Sementara itu, menurut Bronislaw Malinowski, budaya perilaku adalah suatu sistem simbol dan makna yang diinterpretasikan untuk mengatur perilaku serta membentuk pola pikir dan sikap individu. Maka tak heran jika nilai-nilai yang di jadikan sebagai kebudayaan masyarakat suku sasak juga dapat berpengaruh pada bangunan rumah adatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana system fungsi bangunan tradisional yang ada di desa sade serta bagaimana pengaruh budaya terhadap bangunan suku sasak.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan lokasi penelitian berada di Desa Sade, Lombok Tengah. Subjek yang diteliti mencakup kepala desa, pemandu wisata, masyarakat setempat, serta pemilik rumah tradisional. Metode yang di lakukan untuk mengumpulkan data meliputi pengamatan, wawancara, dokumentasi yang di lakukan secara langsung di desa Sade. Penelitian kali ini juga menerapkan metode studi literatur yang fokus pada riset kepustakaan dengan menjadikan sejumlah literatur yang berkaitan sebagai objek studi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui teknik analisis isi. Setelah itu, data diinterpretasikan dan hasilnya dideskripsikan berdasarkan teori sosiolinguistik. Menurut Bogdan & Biklen, S (1992:21-22) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dijelaskan sebagai proses yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang terkait dengan individu tertentu, sedangkan menurut Sugiyono (2010), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang didasarkan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk menyelidiki keadaan objek yang alami, berlawanan dengan eksperimen, di mana peneliti melakukan pengambilan sampel berdasarkan data yang ada. Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa sumber teorinya berasal dari hasil kajian pustaka yang terdapat dalam berbagai referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sade adalah salah satu desa yang berhasil menjaga arsitektur tradisionalnya dengan baik, sehingga tetap melestarikan keaslian dan nilai-nilai budaya warisan dari para pendahulunya. Bangunan rumah tradisional di Desa Sade masih di bangun dengan menggunakan material yang bersifat ekologis atau alami seperti bambu, alang-alang, maupun kayu-kayu tradisional yang ada di sekitar, kemudian penerapan metode konstruksinya di lakukan dengan turun temurun.

1. Latar Belakang Desa Sade

Desa Sade adalah salah satu dusun di desa Rembitan, Pujut, Lombok Tengah. Desa Sade merupakan salah satu Desa Adat Suku Sasak, terletak persis di samping jalan raya Praya-Kuta, jaraknya 30 km dari Kota Mataram. Desa Sade dikenal sebagai dusun yang mempertahankan adat suku Sasak. Semenjak tahun 1975 desa ini sudah dikunjungi oleh para wisatawan, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Jumlah wisatawan mengalami peningkatan yang signifikan sejak diresmikannya Bandara Internasional Lombok Praya pada bulan November tahun 2011. Ini terjadi karena perjalanan dari Bandara ke Desa Sade hanya memakan waktu 15 hingga 20 menit. Saat ini, jumlah pengunjung yang mengunjungi Desa ini setiap hari mencapai rata-rata 100 orang. Selama hari libur, jumlah pengunjung bisa meningkat hingga 200 orang.

Secara umum, dusun atau perkampungan Sade mempunyai karakteristik budaya yang kuat dengan pengaruh Islam sebagai agama mayoritas, meskipun masih ada praktik adat lama yang berpadu dengan ajaran agama. Dalam suku Sasak rumah di artikan sebagai kata Bale, bangunan tradisional mereka, seperti Bale Tani, Bale Bonter, Bale Kodong, Bale Lumbung, Bale Barugak dibangun dengan bahan alami seperti bambu, kayu, dan atap ijuk atau alang-alang, yang menunjukkan kedekatan mereka dengan lingkungan. Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Sasak, meskipun banyak juga yang fasih berbahasa Indonesia. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Sasak menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong, Sistem kekerabatan masih kuat, terutama dalam kegiatan seperti pernikahan, pembangunan rumah, maupun upacara adat. Kehidupan mereka cenderung sederhana dan sangat menghargai tradisi turun-temurun tak heran segala kehidupan yang ada di desa sade mengacu pada nilai-nilai budaya yang turunkan oleh leluhur mereka.

2. Jenis dan Material Bangunan Adat Desa Sade

Di dalam suku sasak desa sade memiliki banyak sekali bangunan yang keseluruhan materialnya di bangun oleh bahan alami seperti bambu, kayu, ijuk, alang-alang, serta tanah liat sebagai material utama yang ada di sekitar desa. Bahan tersebut tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga mencerminkan filosofi hidup selaras dengan alam. Pemilihan bahan bangunan tersebut tidak semata-mata karena faktor ketersediaan, melainkan juga menyimpan makna budaya, spiritual, serta fungsi praktis untuk beradaptasi dengan iklim tropis yang ada di sekitar desa dan menjadi ciri khas arsitektur Vernakular ala suku Sasak.

Bangunan tersebut di antaranya:

a. Bale Tani

Bale Tani merupakan bangunan tradisional khas Desa Sade yang paling banyak dijumpai karena mayoritas warganya berprofesi sebagai petani. Bangunan ini masih sangat kental dengan penggunaan material alami dari lingkungan sekitar. Dindingnya terbuat dari anyaman bambu, kolom dan pintu dibuat dari kayu, sementara beberapa sambungan konstruksi masih menggunakan teknik tradisional tanpa paku, melainkan pasak kayu. Ciri khas yang paling menonjol terletak pada lantai bangunan. Lantai Bale Tani dibuat dari campuran tanah liat, sekam padi, dan kotoran sapi. Kotoran sapi berfungsi sebagai perekat alami sekaligus menjaga kelembaban serta mencegah serangga. Tradisi ini masih dipertahankan hingga sekarang, menjadikannya sebagai salah satu identitas arsitektur Sasak.

Bale Tani biasanya memiliki tiga pembagian ruang utama. Bagian depan atau teras (sangko) digunakan untuk menerima tamu. Bagian tengah atau bale dalam berfungsi sebagai kamar utama sekaligus ruang persalinan. Di bagian belakang terdapat dua ruang, yaitu kamar tidur perempuan di sisi kanan dan dapur di sisi kiri. Adapun kamar mandi atau toilet umumnya terletak di luar, tepatnya di bagian depan kiri bangunan, dengan penempatan yang menyesuaikan luas lahan yang dimiliki keluarga. Penggunaan Bale Tani biasanya di gunakan oleh masyarakat biasa.



Gambar 1. Bale Tani
Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

b. Bale Bonter

Bale Bonter merupakan bentuk pengembangan dari Bale Tani. Meski tetap memanfaatkan bahan bangunan alami seperti kayu dan bambu, Bale Bonter sudah mengalami perubahan pada bagian lantai. Jika Bale Tani masih mempertahankan lantai dari tanah liat yang dicampur sekam dan kotoran sapi, pada Bale Bonter lantainya diganti menggunakan beton, menandakan adanya penyesuaian dengan kebutuhan zaman. Tata ruang di dalam Bale Bonter juga lebih kompleks. Bagian depan rumah berfungsi sebagai tempat menerima tamu, sekaligus area menenun kain yang menjadi aktivitas penting bagi perempuan Sasak.



Gambar 2. Bale Bonter
Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Di bagian tengah terdapat ruang keluarga sebagai tempat berkumpul, yang diapit oleh empat ruang lainnya. Ruang kanan dan kiri bagian depan biasanya digunakan sebagai kamar orang tua, meski pada beberapa rumah ruang kanan depan difungsikan sebagai mushola kecil. Sementara itu, ruang kanan belakang sering diperuntukkan bagi anak gadis atau dijadikan tempat

penyimpanan, dan ruang kiri belakang difungsikan sebagai dapur. Adapun area paling belakang bangunan dimanfaatkan sebagai kamar mandi.

c. Bale Kodong

Bale Kodong berasal dari kata kodong yang dalam bahasa Sasak berarti “kecil”. Bangunan ini memang berukuran mungil dan hanya terdiri dari satu ruangan. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat tinggal sementara bagi pasangan pengantin baru atau bisa disebut sebagai rumah bulan madu. Karena ruangnya sederhana dan terbatas, Bale Kodong dianggap sebagai simbol awal kehidupan rumah tangga yang dimulai dari sesuatu yang kecil dan sederhana. Akan tetapi dengan adanya kemajuan zaman serta pola hidup yang modern, keberadaan Bale Kodong semakin jarang digunakan. Kini, bangunan ini lebih sering dilestarikan sebagai bagian dari warisan arsitektur dan budaya Desa Sade, serta menjadi daya tarik wisata yang menggambarkan tradisi lama suku Sasak. Bale Kodong biasanya hanya dihuni oleh pasangan yang baru menikah di suku sasak.



Gambar 3. Bale Kodong
Sumber: <https://travel.detik.com>.

d. Bale Lumbung

Bale Lumbung adalah rumah adat khas suku Sasak di Lombok yang berfungsi sebagai lumbung tempat menyimpan hasil panen, terutama padi. Secara bentuk, Bale Lumbung memiliki ciri khas rumah panggung dengan empat tiang penyangga yang kokoh berasal dari tanah dan batu. Atapnya sangat unik dengan bentuk runcing yang melebar ke samping dan kemudian di sangga oleh kolom kayu yang lurus ke bawah hingga hampir menyentuh tanah, biasanya terbuat dari jerami atau alang-alang yang dipasang rapat sehingga tahan terhadap air hujan dan panas matahari. Ukuran lumbung biasanya menjadi tolak ukur bagi kesuksesan seorang masyarakat desa sade.



Gambar 4. Bale Lumbung
Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

e. Bale Barugak (Sikenam)

Bale Barugak biasanya merupakan bangunan terbuka tanpa dinding, sehingga dapat memberikan sirkulasi udara yang baik dan menjadi area yang nyaman untuk berkumpul atau menerima tamu. Lokasi Bale Barugak sering berada di antara dua rumah atau di halaman rumah sebagai ruang bersama. Di beberapa tempat seperti Gumantar, Bale Barugak juga memiliki fungsi tambahan sebagai tempat persiapan sesaji. Tata ruang Bale Barugak pada rumah adat suku Sasak di Lombok adalah ruang terbuka berbentuk panggung yang memiliki fungsi sosial sebagai tempat kegiatan yang berkaitan dengan adat setempat. Bale Barugak terdiri dari lantai kolom yang disangga oleh tiang-tiang kayu yang berjumlah 6 tanpa dinding, sehingga memberikan sirkulasi udara yang baik dan area yang nyaman untuk berkumpul.



Gambar 5. Bale Barugak
Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

3. Budaya dan Tradisi Desa Sade

Dalam suku Sasak desa Sade mempunyai beragam tradisi yang di turunkan secara turun temurn oleh nenek moyang mereka, tradisi tersebut tetapdi lestarikan dan di jaga hingga kini maka tak heran jika tradisi

tersebut di jadikan untuk acuan menjalankan kehidupan pada masyarakat desa sade. Tradisi tersebut diantaranya:

a. Sistem Tahta Masyarakat Adat Sasak

Sistem kepemimpinan di Desa Sade tetap berpegang pada tradisi nenek moyang. Di dalam desa, kepemimpinan dipegang oleh seorang Kepala Adat atau Kepala Suku yang ditentukan secara generasi ke generasi dari suatu garis leluhur tertentu, walaupun dalam praktiknya keputusan juga bisa diambil melalui musyawarah jika dianggap perlu, terutama jika pewaris langsung dirasa kurang mampu. Kepala Adat berfungsi sebagai tokoh utama yang mengatur segala aspek kehidupan sosial, mengawasi pelaksanaan upacara adat seperti merariq (pernikahan lari dalam tradisi Sasak), mengatur prosedur pembangunan rumah, serta menjadi mediator dalam konflik masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya, ia mendapat dukungan dari para tetua desa dan pemuka agama (kyai) yang turut memperkuat hubungan spiritual dan sosial di desa. Penanda bahwa masyarakat tersebut memiliki gelar dalam desa biasaya di lihat dari rumahnya, petinggi masyarakat biasanya tinggal dalam rumah yang di Sebut bale Bonter.

b. Tata Hunian Rumah Adat Sasak

Dalam budaya masyarakat Sasak di Desa Sade, setiap jenis rumah adat memiliki sistem penghuni yang berbeda sesuai dengan tujuan dan tahap kehidupan penduduknya. Bale Tani adalah rumah yang paling banyak digunakan oleh keluarga kecil, yaitu orang tua dan anak-anak. Jenis rumah ini berfungsi sebagai tempat tinggal utama yang sederhana namun cukup untuk menampung keluarga kecil dan menjadi pusat kegiatan sehari-hari. Selain itu, Bale Bonter diperuntukkan bagi keluarga besar atau tokoh masyarakat yang memiliki peran penting. Ukurannya lebih luas dan strukturnya lebih kuat karena membutuhkan ruang yang lebih besar, baik untuk menampung banyak orang untuk mengadakan acara adat ataupun untuk menerima tamu.

Status Bale Bonter hanya dihuni oleh keluarga yang memiliki status sosial lebih tinggi. Sedangkan Bale Kodong digunakan sebagai tempat tinggal bagi orang tua lanjut usia, janda, atau duda. Rumah ini cukup kecil dan tenang, mencerminkan siklus kehidupan dalam budaya Sasak, di mana setelah anak-anak dewasa dan memiliki keluarga sendiri, rumah utama diberikan kepada mereka, sementara orang tua memilih tinggal di Bale Kodong yang lebih sederhana dan tenang. Sistem penghuni tersebut didasari oleh nilai kekerabatan, status sosial, dan filosofi hidup masyarakat Sasak. Pemisahan berdasarkan fungsi ini menunjukkan adanya tatanan sosial yang harmonis: Bale Tani menekankan pentingnya keluarga inti, Bale Bonter mencerminkan status dan peran sosial dalam komunitas, sedangkan Bale Kodong menjadi simbol penghormatan terhadap orang tua sekaligus bentuk adaptasi terhadap siklus kehidupan. Dengan demikian,

pembagian rumah adat ini bukan hanya soal tempat tinggal, tetapi juga cerminan nilai budaya dan kebijaksanaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

c. Pola Perkawinan Suku Sasak

Tradisi perkawinan dalam suku sasak di kenal dengan sebutan Merariq atau kawin lari yang menjadi ciri khas adat Sasak. Proses ini diawali ketika laki-laki melarikan calon istrinya dengan persetujuan bersama, lalu dalam 1x24 jam pihak laki-laki wajib memberitahu keluarga perempuan melalui prosesi selabar. Setelah itu dilakukan lamaran resmi (ngelamar) dan pembicaraan mengenai belis atau mahar. Tahap berikutnya adalah upacara adat sorong serah aji krama sebagai penyerahan simbolis yang sarat makna budaya, dilanjutkan dengan nyongkolan berupa arak-arakan ke rumah keluarga perempuan sebagai tanda pengakuan sosial. Sistem ini mencerminkan nilai-nilai masyarakat Sasak yang menjunjung tinggi kehormatan, mempererat ikatan keluarga, serta menjaga kelestarian tradisi turun-temurun. Tujuan di lakukannya Merariq di anggap sebagai bentuk ke jantanan pria dalam melarikan wanita calon istrinya serta pernikahannya itu di anggap sebagai bentuk melindungi harga diri perempuan.

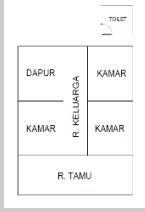
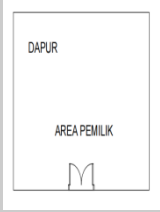
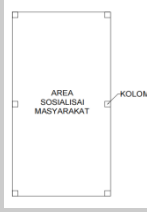
d. Tata Cara Penerima Tamu Luar Desa

Sistem penerima tamu suku sasak sangat unik, di mulai Ketika tamu yang baru masuk gerbang desa biasanya langsung di arahkan kearah bangunan Bale Barugak untuk duduk dan melihat aksi petunjukan dari masyarakat desa. Aksi ini biasanya di lakukan oleh dua pria yang saling memukul, pertunjukan tersebut biasanya di awali dengan sambutan kata, kemudian di lanjutkan dengan musik khas ala suku Sasak sambal di Barengi oleh pertunjukan pertarungan dua seorang pria atau biasa dikenal dengan kata peresean yang menggunakan rotan dan tamen dari kulit kerbau.

4. Tipologi Bangunan Adat Sasak

Melalui data pada tabel perbandingan berikut, terdapat persamaan dan perbedaan dari ke lima bangunan yang ada di Desa sade. Dari segi Fasad, dapat diperhatikan bahwa tampilan depan pada Bale Tani, Bale Bonter, dan Bale Kodong cenderung terlihat sederhana, lebih menegaskan fungsi utamanya sebagai tempat tinggal bagi masyarakat yang ada di Desa Sade. Kesederhanaan tampilannya sejalan dengan prinsip budaya masyarakat Desa Sade yang mengutamakan kesederhanaan serta ikatan terhadap tradisi, dimana rumah bukan hanya sekedar lambang kekayaan, tetapi juga hunian yang harmoni dengan lingkungan. Sebaliknya, pada Bale Lumbung dan Bale Barugak memiliki tampilan yang lebih unik dan mencolok karena digunakan untuk menyimpan hasil tani dan sebagai tempat pertemuan adat, sesuai dengan budaya Sade yang sangat komunal.

Tabel 1. Perbandingan Tipologi Bangunan Adat Sasak

No	Parameter Bandingan	Bale Tani	Bale Bonter	Bale Kodong	Bale Lumbung	Bale Barugak
1	Fasad					
2	Material	Kayu,Bambu, .Rumput lang- alang, Tanah Liat	Kayu,Bambu, Rumput alang-alang, Tanah liat, Beton untuk yang tipe modern	Batu alam, Kayu, Bambu, Rumput alang-alang, Papan kayu.	Batu alam, Kayu, Bambu, Rumput alang-alang, Papan kayu.	Batu alam, Kayu, Bambu, Rumput alang-alang, Papan kayu.
3	Tata Ruang					
4	Perawatan	Lantai di lumuri campuran, kotoran sapi, dan abu Sekam.	Lantai di lumuri campuran, kotoran sapi, dan abu Sekam.	Lantai di lumuri campuran, kotoran sapi, dan abu Sekam.	Perawatan seperti pada perawatan rumah panggung pada umumnya	Perawatan seperti pada perawatan rumah panggung pada umumnya
5	Fungsi	Hunian , Diperuntukan oleh masyarakat biasa..	Hunian, di peuntukan oleh masyarakat yang memiliki jabatan dalam suku	Hunian, di peruntukan oleh pasangan yang baru menikah.	Media penyimpanan hasil pertanian, tempat bersosialisasi masyarakat biasa.	Media sosiasi para bangsawan, acara adat ,menjamu tamu bangsawan luar

Dari segi material, kayu, bambu, alang-alang, dan tanah liat menjadi pilihan utama karena mudah diperoleh di sekitar desa Sade. Pemilihan bahan tersebut mencerminkan filosofi masyarakat Sade yang selalu mendayungkan sumber daya alam dengan bijak tanpa merusaknya. Meskipun demikian, pada Bale Bonter terdapat penerapan modern dengan penggunaan lantai beton. Ini menunjukkan adanya perubahan

budaya di Desa Sade yang mulai berinteraksi dengan kemajuan zaman, namun tetap mempertahankan ciri tradisionalnya.

Dari segi tata ruang, pembagian area dalam setiap Bale juga berkaitan erat dengan budaya serta system sosial masyarakat Sade. Bale Kodong disediakan khusus untuk pasangan yang baru menikah, mencerminkan adat Sasak yang memberikan kebebasan bagi keluarga muda untuk memulai kehidupan berumah tangga. Bale Lumbung yang memiliki ruang panggung menjadi symbol penting bagi hasil pertanian dalam kehidupan masyarakat agraris Sade. Bale Barugak yang terbuka berfungsi sebagai pusat interaksi sosial, selaras dengan tradisi Desa Sade yang menekankan pada musyawarah dan gotong royong.

Dalam hal perawatan, pemakaian campuran sekam, kotoran sapi, dan abu sekam untuk melapisi lantai tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan kekuatan rumah, tetapi juga merupakan bagian dari tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Metode ini sekaligus mencerminkan prinsip kerja sama dan kepatuhan masyarakat Sade terhadap tradisi nenek moyang. Pada Bale Lumbung dan Barugak, metode perawatan yang serupa diterapkan seperti di rumah panggung lainnya, menandakan bahwa keberlanjutan budaya lebih diprioritaskan dibandingkan dengan perubahan.

Secara keseluruhan, setiap aspek Bale di Desa Sade menunjukkan bahwa arsitektur tradisional adalah lebih dari sekadar konstruksi fisik, melainkan juga representasi dari nilai-nilai budaya Sasak. Kehidupan yang sederhana, kepatuhan pada tradisi, rasa hormat terhadap lingkungan, serta nilai kebersamaan menjadi inti yang menggerakkan rumah-rumah di Desa Sade. Dengan demikian, setiap Bale di Desa Sade tidak hanya berperan dalam fungsi praktis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya Sasak yang masih eksis sampai sekarang

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam kehidupan masyarakat sasak bentuk dan fungsi bangunan tradisional sangat erat kaitannya dengan status sosial pemiliknya. Bale Tani biasanya dihuni oleh warga biasa yang bekerja sebagai petani, sehingga desainnya sederhana dan praktis. Bale Bonter umumnya ditempati oleh pemuka adat atau kalangan bangsawan, yang ditandai dengan ukurannya yang lebih besar dan arsitektur yang lebih megah sebagai simbol status yang tinggi dalam struktur sosial Bale Kodong ditujukan untuk pasangan muda yang baru menikah atau bagi keluarga kecil, mencerminkan fase awal dalam perjalanan hidup berkeluarga. Di sisi lain, Bale Lumbung bukanlah tempat tinggal, melainkan bangunan untuk menyimpan padi yang mencerminkan kemakmuran ekonomi pemiliknya, sebab hanya keluarga dengan hasil panen melimpah yang memiliki lumbung tersebut. Terakhir, Bale Barugak berfungsi sebagai ruang bersama atau balai pertemuan, mencerminkan fungsi sosial masyarakat dalam menjalin hubungan komunal dan musyawarah.

Desa Sade telah salah satu contoh yang nyata dari warisan arsitektur tradisional suku Sasak yang masih dilestarikan hingga saat ini. Melalui pengaturan ruang desa, bahan alami, serta arsitektur bangunan

seperti bale tani, bale bonter, lumbung, dan berugaq, warga tidak hanya menampilkan kearifan lokal dalam beradaptasi dengan lingkungan, tetapi juga menggambarkan sistem sosial, ekonomi, dan budaya yang ada. Peran masing-masing bangunan tradisional di Desa Sade sangat berkaitan dengan status sosial, pola tempat tinggal, dan kegiatan sehari-hari masyarakat di sana. Dengan demikian, bangunan di Desa Sade bukan hanya merupakan struktur fisik, tetapi juga merupakan warisan budaya yang mencerminkan jati diri suku Sasak dan harus dilindungi serta dipertahankan sebagai elemen penting dari kekayaan arsitektur Nusantara.

Kemudian di harapkan juga untuk memberikan sebuah dukungan untuk pelestarian arsitektur tradisional di Desa Sade harus dilakukan melalui dokumentasi, pendidikan untuk generasi muda, serta penggabungan dengan pariwisata yang berkelanjutan, agar nilai budaya dan fungsi bangunan tetap terpelihara. Selain itu, Diharapkan pula agar pemerintah dan komunitas lokal dapat berkolaborasi dalam menjaga keaslian material serta bentuk bangunan, sambil menyesuaikan dengan kebutuhan era tanpa menghilangkan identitas asli arsitektur Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ridho, A., Wardhana, K. E., Yuliana, A. S., Qolby, I. N., & Zalwana, Z. (2022). Implementasi pendidikan multikultural berbasis teknologi dalam menghadapi era society 5.0. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7(3), 195-213.
2. Askodrina, Hijriadi. "Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 16, no. 1 (2021): 619-623.
3. Saputra, A. R., Koriawan, G. E. H., & Budiarta, I. G. M. (2024). Arsitektur Rumah Tradisional Desa Sade, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (JJPSP)*, 14(1).
4. Saptaningtyas, R. S. (2022). A Study on the Division of Space Functions Based on Social Levels in Sasak Traditional Settlements Sade – Central of Lombok. *International Journal of Engineering and Emerging Technology (IJEET)*, 6(2), 33–38.
5. Subiyantoro, D. A., Uekita, Y., Oodaira, S., Ono, K., & Sato, K. (2023). Spatial Analysis of Sade Traditional Hamlet in Lombok Island, Indonesia: The Alteration of Sasak Tribe's Traditional Living Space. *Asian Culture and History*.
6. Talim, Y. D. R., et al. (2022). Philosophy of Bale Tani as a Traditional House of the Lombok Sasak Tribe in the Sade Traditional Village. *ICTMT Conference Proceedings*.
7. Susilo, G. A., & Umniati, B. S. (2021). Model Tata Massa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia (JLBI)*, 10(1).
8. Kurniawan, A., Gunawan, Harjono, A., Rokhmat, J., Ramdani, A., & Sukarso, A. (2023). Bale Tani and Alang in the Perspective of Science, Local Wisdom and Community Religiosity "Gumi Sasak" Lombok. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, 9(11), 9636–9643.
9. Wirata, I. M., & Sueca, N. P. (2014). Konsep Arsitektur Rumah Adat Suku Sasak di Dusun Segenter, Lombok Utara. *Ruang: Jurnal Lingkungan Binaan*, 1(1).
10. Wikipedia. (n.d.). Sasak architecture. Wikipedia. Retrieved 2025, from Wikipedia.
11. B. Fathony and C. Alfin, "Optimalisasi Desa Wisata dengan Konsep Arsitektur Tradisional Dan Arsitektur Berwawasan Lingkungan Master Plan dan Analisis Perencanaan Desa Wisata Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek," *Seminar Nasional Perwujudan Pembangunan*

- Berkelanjutan Berbasis Kearifan lokal Di Era Revolusi 4.0 dan Era New Normal, p. PAR-11-PAR-I-10, 2020.
12. D. Tjandra, "APPLICATION OF VERNACULAR ARCHITECTURE OF THE SASAK TRIBE IN DESIGN SUKU SASAK DALAM PERANCANGAN," vol. 08, pp. 105–126, 2024.
 13. Arizona, K., Harjono, A., Rokhmat, J., Ramdani, A., & Sukarso, A. A. (2023). Bale Tani and Alang in the Perspective of Science, Local Wisdom and Community Religiosity â€ œGumi Sasakâ€ Lombok (Preliminary Study in the Development of Science Learning Devices Based on Local Wisdom and Islamic Values). *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(11), 9636-9643
 14. Pramitasari, P. H., Susilo, G. A., & Winarni, S. (2021). Karakteristik Arsitektur Hijau pada Tata Massa Bangunan Arsitektur Sasak Perbukitan. *Pawon Jurnal Arsitektur*, (1).
 15. Turmuzi, M., Sudiarta, I. G. P., & Suharta, I. G. P. (2022). Systematic literature review: Etnomatematika kearifan lokal budaya Sasak. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 397-413.
 16. Tristanto, K. (2022). Implementasi arsitektur sasak pada bangunan resort studi kasus: Bangunan Fasilitas Utama Aston Sunset Beach Resort di Gili Trawangan. *Jurnal Arsitektur Pendapa Online ISSN*, 2715, 5560.
 17. Wardani, I. U., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2023). Systematic Literature Review Etnomatematika: Pendidikan Matematika pada Kearifan Lokal Sasak. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2845-2858.
 18. Bahroni, M. A., Susanti, D. B., & Ujianto, B. T. (2021). Pusat Kebudayaan Suku Sasak di Lombok dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Tema: Neo Vernakular. *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, 5(02), 773-790.
 19. TRISTANTO, K. (2021). MPLEMENTASI KONSEP ARSITEKTUR SUKU SASAK PADA RESORT DI GILI TRAWANGAN, LOMBOK, NTB (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
 20. Halim, S. A., Atika, F. A., & Azizah, S. (2022). Konsep Ruang Representasi Budaya pada Rancangan Pusat Kerajinan Kain Tenun Sasak, Sukarara, Lombok Tengah. *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, 6(2), 30-38.
 21. Apriadi Resky Saputra, R. (2024). Arsitektur Rumah Tradisional Desa Sade Kecamatan Pujut Lombok Tengah (Doctoral dissertation, Universitas pendidikan Ganesha).
 22. Labib, M. Y. H. (2023). Potensi Nilai Arsitektur Neo-Vernakuler dalam Rumah Adat Bale Tani di Lombok. *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi dan Teknik Sipil*, 2(2), 86-92.